

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) ialah sekumpulan parasit jenis cacing yang menular kepada manusia dari satu inang menuju inang lainnya lewat tanah. spesies cacing menyebabkan infeksi ini meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. semua cacing ini memerlukan tanah sebagai tempat tinggal untuk bertahan hidup (Sastrawan, 2020).

Adanya Infeksi dari *Soil Transmitted Helminthes* (STH) dapat memberikan efek nutrisi/gizi seseorang yang terinfeksi terganggu dan sangat merusak status gizi. Cacing akan mengonsumsi nutrisi maupun darah penjamu, yang mengakibatkan kehilangan ion besi dan protein dalam tubuh inang (WHO, 2023). Gangguan dalam status gizi berdampak pada kesehatan dan produktivitas penderitanya. Kecacingan memengaruhi siklus metabolisme makanan, yang signifikan mengganggu pertumbuhan tubuh, kecerdasan, dan produktivitas kerja. Selain itu, Infeksi cacing dapat melemahkan daya tahan tubuh, sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit lain. Dampak signifikan yang dialami kaum muda ialah penurunan intelektualitas serta prestasi kerja, hingga berpotensi mengganggu perkembangan generasi penerus bangsa (Desreza, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), STH merupakan penularan yang sudah terjadi secara global, perkiraan sekitar 1,5 miliar manusia terinfeksi, ataupun sekitar 24% pada masyarakat dunia. Infeksi STH lebih sering menjangkiti masyarakat yang memiliki kesulitan dan keterbatasan sanitasi kebersihan air, serta kebersihan makanan/minuman, terutama negara tropikal dan subtropikal. Di Amerika, infeksi STH terjadi di seluruh wilayah dan mempengaruhi sekitar sepertiga populasi. Hampir 46 juta anak berusia antara 1 dan 14 tahun berisiko

tertular parasit ini. Telah dilaporkan oleh WHO kasus prevalensi tertinggi tercatat di Afrika sub Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan dan Asia.

Di negara Indonesia dengan tanah yang hangat serta lembab, jenis parasit seperti cacing dapat berkembang dengan baik karena kondisi lingkungan yang mendukung perkembangbiakan *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan memiliki peluang besar untuk menyebabkan infeksi pada manusia. Prevalensi kecacingan di Indonesia pada anak-anak bervariasi antara 2,7% hingga 60,7%. Berdasarkan riset tahun 2019, prevalensi terjangkit cacing Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, mencapai 254 warga, di mana 60% dari jumlah tersebut adalah anak-anak (Ahzan, 2023).

Soil Transmitted Helminths (STH) dapat menular ke manusia melalui tiga jalur utama. Pertama, melalui minum air terkena pencemaran ova parasit. Kedua, ova parasit yang terdapat pada tanah dapat tertelan oleh anak-anak saat bermain dan kemudian mereka menyentuh mulut dengan tangan kotor atau memakan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Ketiga, melalui mengonsumsi sayur belum matang dengan dicuci belum bersih, yang bisa mengandung telur cacing STH (WHO, 2023).

Di Indonesia terdapat kebiasaan masyarakat memakan makanan dalam bentuk yang mentah atau kurang matang. Sayuran dalam bentuk mentah tersebut bisa berupa lalapan atau makanan tambahan ikan maupun makanan lainnya. Kehadiran kebiasaan mengonsumsi sayuran mentah menyoroti pentingnya perhatian ekstra dalam pencucian dan penyimpanan sayuran tersebut. Jika pencucian sayuran kurang efektif, ini dapat meningkatkan peluang terdapatnya telur cacing pada sayuran tersebut. Dengan sebab ini, sangat harus untuk warga mengenali potensi kontaminasi sayuran belum dimasak sumber terjangkit organisme perusak. (Lobo, 2019).

Kemangi (*Ocimum basilicum*) adalah diantara tanaman pangan sering dijadikan sayur mentah dan biasanya dimakan tanpa dimasak.

Daunnya memiliki permukaan oval dengan ujung meruncing dan pangkal yang tumpul, serta terlihat bergelombang. Kondisi ini memungkinkan telur cacing untuk menetap di dalam daun kemangi jika tidak dibersihkan dengan baik sebelum dikonsumsi. Sayuran kemangi sering dijadikan lalapan karena rasanya yang nikmat dan sangat cocok dengan berbagai jenis makanan yang ada di rumah makan, namun makanan di rumah makan perlu diperiksa apakah telah terkontaminasi telur cacing STH dan berpotensi untuk menjadi penyebab penularan penyakit, karena disajikan masih dalam bentuk yang mentah (Holisoh, 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahim pada tahun 2022, dalam penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 20 (20 %) lalapan yang positif mengandung telur cacing.

Merujuk pada konteks di atas, peneliti berkeinginan mengeksplorasi lebih detail perihal “identifikasi *soil transmitted helminth* (STH) pada sayuran kemangi (*ocimum basilicum*) di rumah makan kelurahan anduonohu kota kendari” yang kemungkinan daun kemangi terdapat kontaminasi dengan telur cacing STH karena kemangi dikonsumsi berbeda dengan sayuran lain yang dimasak terlebih dahulu, yang dimana konsumsi kemangi ini hanya dicuci dengan air dan belum diolah/dimasak (masih mentah) sehingga besar kemungkinan masih terdapat dan terkontaminasi oleh *soil transmitted helminth* (STH).

B. Rumusan masalah

Apakah terdapat telur cacing *soil transmitted helminth* (STH) yang diperoleh pada sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*) di Rumah Makan Kelurahan Anduonohu Kota Kendari?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui ada tidaknya telur cacing *soil transmitted helminth* (STH) pada sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*) di Rumah Makan Kelurahan Anduonohu Kota Kendari.

2. Tujuan khusus

- a) Melakukan pemeriksaan telur cacing *soil transmitted helminth* (STH) pada sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*).
- b) Mengidentifikasi jenis telur cacing *soil transmitted helminth* (STH) yang ditemukan pada sayuran kemangi (*Ocimum basilicum*).

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat kepada institusi
 - a. Menyumbangkan partisipasi pembaharuan keilmuan.
 - b. Berpotensi menjadi sumber bahan pustaka yang berguna.
2. Manfaat bagi peneliti
 - a. Memperluas wawasan dan pengetahuan terkait dengan penelitian yang dilakukan.
 - b. Membuka peluang mendalami pemahaman tentang topik yang dianalisis
3. Manfaat bagi peneliti lain
 - a. Menyediakan sumber referensi yang dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.
 - b. Memperkaya literatur ilmiah yang tersedia dalam bidang studi yang sama.